

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sudah lebih dari 75 tahun Indonesia telah merdeka dan terbebas dari cengkraman para penjajah era kolonial Belanda dan Jepang. Jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, sejarah awal dari kebangkitan gerakan nasional pada awal abad ke 20 dimulai dengan berdirinya sebuah organisasi yang bernama Budi Utomo.

Organisasi ini didirikan pada Tanggal 20 Mei 1908, organisasi ini menarik semangat para pemuda pribumi intelektual yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Jauh sebelum itu, merupakan berasal dari kebijakan politik etis yang telah dibentuk oleh pemerintah era kolonial Belanda. Berkat kebijakan inilah menjadi awal munculnya tokoh-tokoh pergerakan. Dimulai sejak 17 September 1901, politik etis telah resmi diberlakukan oleh pihak Belanda.

Fa'al (2010: 1), mendefinisikan politik etis sebagai bentuk dari pengkaderan yang dibentuk oleh Pemerintah Kolonial untuk mencari orang yang terbaik dengan cara mengirimkan pemuda pribumi (Hindia Belanda) untuk mengikuti pendidikan yang layak di negeri Belanda. Program tersebut bertujuan agar bumiputera intelektual dapat menjadi pejabat kolonial di Hindia Belanda.

Pada awalnya politik etis ini menguntungkan bagi masyarakat Indonesia, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu terjadi penyimpangan dalam praktiknya yang dilakukan oleh Belanda. Salah satunya ialah meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang terjamin namun diberi upah yang sangat minim (Prinada, 2021).

Sehingga politik etis hanya dijadikan sebagai alat sapi perah oleh sistem kapitalis Belanda. Walaupun demikian, dampak dari politik etis membawa dampak positif bagi koloni (pribumi) untuk melahirkan kalangan pemuda terdidik dari bangsa Indonesia. Dan juga berdampak memperolehnya pengetahuan tentang paham nasionalisme dan kemerdekaan sebuah bangsa kepada kaum muda terdidik. Sehingga politik etis merupakan awal bangkitnya kelahiran dari tokoh-tokoh pergerakan nasional dan revolusi di Indonesia yakni para pemuda terpelajar lokal (pribumi). Kahin (2013: 670-671) menyimpulkan mengenai pergerakan dari revolusi dan nasionalis Indonesia dengan menunjukkan suatu sikap yang positif, sehingga Indonesia akan mampu mengatasi segala kesulitan yang dihadapi bagi masyarakat khususnya para pemuda terdidik yang bersedia untuk berpartisipasi secara sukarela dalam pergerakan revolusi.

Ranjabar (2015: 34 – 35), Menyebutkan bahwa dalam suatu pergerakan revolusi juga dapat dijalankan dengan dimulainya tindakan kekerasan (pemberontakan) untuk merebut sebuah kekuasaan dalam aspek sosial maupun politik. Dalam memperebutkan kekuasaan pada dasarnya memang sering tidak terpisahkan dari upaya kekerasan, kekuasaan terletak pada arus jalannya keberhasilan dari kekerasan, sekurang-kurangnya

sampai banyak korban yang berjatuhan dan kalah dari pertarungan (kalah perang) (Noer: 1983: 10).

Ada banyak peristiwa revolusi yang pernah terjadi di dunia dan membawa dampak signifikan bagi seluruh dunia. Beberapa diantaranya adalah Revolusi Amerika Serikat, yang dimana revolusi tersebut atas dasar untuk meraih kemerdekaan dari cengkaman kolonialisasi dari Inggris. ([Afika, 2020](#)). Dan di Rusia misalnya, Revolusi Oktober (Revolusi *Bolshevik*). Yang di nahkodai oleh Lenin yang merupakan pemimpin dan sekaligus pendiri dari Uni Soviet yakni negara sosialis pertama di dunia. Lenin bersama dengan Trotsky sejak saat melakukan aksi revolusi Oktober pada saat itu. Revolusi itu berdasarkan perjuangan dari kelas proletariat (Suseno, 2016:1-9).

Dalam Revolusi Indonesia, telah banyak melahirkan tokoh-tokoh yang mempunyai peran penting sebagai pendiri bangsa Indonesia (*Founding Fathers*). Melalui berbagai macam cara mereka upayakan dengan membangun berbagai pemikiran dan gagasan yang revolusioner dengan upaya mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur. Mereka berjuang untuk meraih kemerdekaan negara yang sangat kita cintai dengan berbagai pengorbanan dan menghadapi segala resiko yang ada. Seperti contohnya, Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Amir Sjarifuddin. Dan salah satu tokoh yang menonjol adalah Tan Malaka, sang bapak revolusioner yang telah dilupakan oleh Negara. Ia merupakan satu – satunya tokoh pahlawan perjuangan kemerdekaan yang misterius dan legendaris.

Dalam Tempo (2010; 1 – 3) menjelaskan, bahwa Tan Malaka ialah seseorang yang pertama kali telah menulis konsep tentang Republik Indonesia, wajar jika beliau termasuk *Founding Fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia dibalik layar, yang sebagian hidupnya berada di pengasingan, penyamaran dalam intaian pihak asing. Dan Ir. Soekarno pun menjuluki Tan Malaka sebagai seorang yang mahir dalam pergerakan revolusi. Ia lahir di Sumatera Barat dan mengenyam Pendidikan studi di Belanda. Dalam perjalanan hidupnya, ia pernah berpidato di hadapan kaum kiri dalam Kongres Komunis Internasional di Moscow, Rusia. Ia banyak berkomunikasi dengan kaum buruh di Indonesia, Tiongkok maupun di Tokyo, Jepang dan mengajar bahasa Inggris dan matematika untuk bertahan hidup di Singapura.

Tan Malaka telah melukis sejarah indonesia yang melahirkan revolusi Indonesia dengan bergelora. Nama aslinya adalah Ibrahim Datuk Tan Malaka, dan sampai saat ini banyak orang-orang yang sudah melupakan sosok dan pemikiran-pemikiran dengan gagasan yang revolusioner dan filosofis dengan memiliki ciri pemikiran yang radikal. Tidak heran jika Tan Malaka sebagai satu-satunya sosok yang dapat di sejajarkan dengan Bung Karno. Bung Karno pun berkata demikian, dan beliau pernah berucap:

*“....jika saya tiada berdaya lagi, maka saya akan menyerahkan pimpinan revolusi kepada seorang yang telah mahir dalam gerakan revolusioner, yakni Tan Malaka”* (Tempo, 2010).

Ada banyak karya-karya tulis yang dibuat oleh Tan Malaka, karya-karya tersebut membuat banyak manfaat dan memberikan sunghsangsih bagi

masyarakat dan juga negara yang kita cintai. Yakni Madilog, Dari Penjara ke Penjara, Aksi Massa, Gerpolek dan lain-lain. Tan Malaka dalam pemikiran-pemikiran politik dipengaruhi oleh banyak pemikiran dari tokoh-tokoh revolusioner dengan berideologi Marxisme – Leninisme. Maka tidak dipungkiri bahwa dalam pemikirannya Tan Malaka dalam keyakinan politiknya sangat kental dengan paradigma yang berhaluan kiri.

Dengan watak revolusionernya, Tan Malaka merupakan seorang pejuang yang lantang untuk melawan pemerintah kolonial Belanda maupun mengkritik kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia dibawah kepemimpinan Soekarno pada saat itu (Chaniago & Firdaus, 2015). Tan Malaka mengecap dirinya sebagai seorang marxis yang dimana ia pernah menjadi bagian dari Konferensi Komunis Internasional di Moscow, Rusia (Tan Malaka mewakili PKI), yang dimana pada saat itu Tan Malaka dibuang oleh Pemerintah Hindia – Belanda pada November 1922. Sekaligus ia diangkat menjadi Wakil Komintern untuk wilayah Asia Timur (Kahin, 2013: 105).

Walaupun Tan Malaka sesosok penganut aliran Marxisme-Leninisme, akan tetapi dia juga seseorang yang Nasionalis. Ia sangat mencintai tanah kelahirannya, dan ia menemukan suatu pandangan yang berbeda pada saat Indonesia dikuasai oleh penguasa Hindia – Belanda.

Dengan semangat anti-kolonialisme yang melekat dalam jiwanya, bahwa suatu saat negara tanah kelahirannya bisa terlepas dari cengkaman kolonialisme. Ia adalah seorang pejuang dan pahlawan kemerdekaan Negara

Republik Indonesia, yang dimana alat perjuangannya menggunakan revolusi yang dia yakini alat perjuangan tersebut mampu mewujudkan kemerdekaan yang absolut, tidak dihegemoni oleh bangsa manapun. Tujuan Tan untuk terjun ke dunia politik hanyalah semata-mata untuk mendorong pergerakan revolusi dalam mencapai kemerdekaan Indonesia (Fuji, 2017 dalam Samidi & Suharno, 2019: 144-145).

Tan malaka dalam perjuangan untuk meraih kebebasan untuk bangsanya, ia merupakan tokoh fundamental dalam merumuskan gagasan kemerdekaan Indonesia. yakni *Karya Naar De Republik* (Menuju Republik Indonesia) menjadi sikap awal dari satu konsepsi Tan Malaka untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berdaulat. (Islam 2016: 155).

Konsep ini telah disusun oleh Tan pada tahun 1925 jauh hari sebelum Indonesia merdeka atau sebelum Sukarno menulis “Indonesia Menggugat” tahun 1932 tentang arti penting kemerdekaan bagi bangsa Indonesia atau Hatta dengan “Ke arah Indonesia Merdeka” tahun 1930 sebagai satu konsepsi menuju kemerdekaan Indonesia. Maka dari itu Tan Malaka adalah pencetus pertama dalam sejarah dengan membuat konsep Negara Republik Indonesia bahkan sebelum tokoh-tokoh kemerdekaan itu muncul. (Tempo, 2010).

Tan Malaka dalam (Poeze, 1999: 5 – 6), menarik paralel antara Indonesia dengan Prancis pada saat sebelum tahun 1789 ketika kaum buruh, tani, dan borjuis di Prancis bersatu dalam mengadakan perubahan struktur

politik radikal di parlemen, yang mengharuskan para bangsawan ataupun raja maupun pemimpin agama diturunkan hingga eksekusi mati. Dibawah kepemimpinan Mirabeau sekaligus tokoh yang dikagumi oleh Tan Malaka ketika ia masih muda, parlemen menolak membubarkan diri setelah pembubarannya diumumkan oleh raja. Dan begitu pula di Indonesia, menurut Tan, Negara Indonesia memiliki kesamaan dalam keadaan yang seperti itu. Hanya saja di Indonesia orang asinglah yang menyengsarakan rakyat. Dalam hal krisis ekonomi pun dalam penyelesaian yang dilakukan oleh gubernur-gubernur jenderal Hindia Belanda harus mencari dividen yang sebanyak-banyaknya dan harus juga menarik pajak-pajak yang lebih besar kepada rakyat, menghentikan pekerja, dan menurunkan upah.

Walaupun ia seorang komunis, Tan pernah bersitegang terlibat konflik dengan Partai Komunis Indonesia, karena Tan Malaka menolak penuh upaya untuk melakukan pemberontakan PKI pada tahun 1926-1927 kepada pemerintah kolonial Belanda. Dengan penolakannya tersebut, Tan Malaka di cap sebagai pengkhianat dan menjadi buronan partai PKI. Dikarenakan menurut Tan, dalam menjalankan sebuah pergerakan revolusi harus matang dalam mempersiapkannya (Fa'al, 2010: 74). Dan benar saja berbagai aksi pemberontakan yang dilakukan PKI tidak membuahkan hasil, seperti yang sudah terjadi pada pemberontakan PKI di Banten dan di Sumatera Barat. Aksi tersebut gagal total, sesuai dengan prediksi Tan Malaka, sehingga banyak elit PKI yang ditangkap dan dibunuh akibat peristiwa itu (Malaka, 2013: 4).

Setelah pemberontakan komunis (PKI) yang telah terjadi kepada pemerintah kolonialisme Belanda yang gagal total pada Tahun 1926-1927. Pemerintah Belanda kian bertindak represif mengawasi koloninya dalam aktivitas sosial maupun politik. Mereka memburu para pemimpin-pemimpin partai komunis Indonesia beserta jajarannya. Sejak saat itulah pergerakan nasional dalam bentuk apapun digusur, dan partai politik yang kontra dengan pemerintahan Belanda dilarang.

Poeze (Dalam Gustaman, 2017: 62) menyebutkan bahwa Tan Malaka sangat percaya bahwa revolusi merupakan sebuah alat untuk memperjuangkan kebebasan, mempertahankan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, dan merampas hak milik asing yang berada di dalam Indonesia. Menurut Tan tertuang dibuku Aksi Massa (Malaka, 2013: 15). Dengan aksi revolusioner inilah Indonesia tidak akan mudah tunduk terhadap kekuasaan asing baik aspek politik maupun aspek ekonomi, dan Indonesia mendapatkan peningkatan ekonominya bila legitimasi kekuasaan berada di tangan rakyat.

Terlepas dari itu semua, keinginan Tan Malaka dari revolusi Indonesia bukan semata-mata hanya merebut kursi politik saja, dalam ide Gerpoleknya, ia ingin mewujudkan cita-citanya untuk menaikkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Yakni Tan ingin Negara Indonesia mewujudkan impian 100% merdeka tanpa intervensi dari pihak asing manapun, dengan menjamin sosial dan ekonomi secara sekaligus (Malaka: 2019b: 30).

Sejatinya revolusi menurut Tan Malaka, dalam arti peperangan kemerdekaan bukanlah bertujuan untuk menindas dan merendahkan bangsa lain, melainkan untuk melepaskan belenggu penindasan bagi bangsa dirinya. Tan Malaka dalam buku *Semangat Muda* menjelaskan:

*“Revolusi bukanlah peperangan imperialisme, yang dilakukan buat bunuh membunuh dan rampas merampas. Revolusi ialah satu pertarungan lahir dan batin, dimana satu Bangsa Tertindas atau Kasta Tertinfas, melahirkan dan mengumpulkan sifat – sifat manusia yang termulia untuk maksud yang terpuji”* (Malaka, 2019d: 104).

Saat setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada Tanggal 17 Agustus 1945, salah satu pergerakannya itu ialah Tan Malaka mendirikan Koalisi Persatuan Perjuangan pada Tahun 1946, sebagai bentuk protes atas dasar menentang setiap diplomasi terhadap Pemerintah Belanda dan Pemerintah Indonesia. Sampai ia mendirikan Partai Musyawarah Rakyat Banyak (Murba) pada tahun 1948, yang menjadikan beliau sebagai oposisi dari pemerintah Indonesia. Akumulasi dari perjuangan Tan Malaka tersebut mengharuskan ia menjadi tumbal revolusi, ditangkap hingga terbunuh oleh bangsa sendiri dikarenakan berbeda paham dalam langkah politik (Lionar dkk, 2021).

Kholid O. Santosa dalam pengantarnya di dalam karya tulis Tan Malaka, *Menuju Republik Indonesia* (2014a) menyebutkan bahwasannya ide-ide maupun gagasan yang dikemukakan oleh Tan Malaka, memiliki dua

tujuan yang terpusat, yakni mengusir imperialisme dan kolonialisme barat, dan menghapus ajaran-ajaran feodalisme dalam tubuh masyarakat Indonesia. Revolusi semacam inilah bagi Tan sistem perbudakan di zaman yang akan datang akan hilang. Dan dilandasi dengan semangat kerakyatan, yang disebut juga murbaisme, menjadi tujuan akhir dari revolusi Tan Malaka.

Dari latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka pada kesimpulannya peneliti ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana konsep revolusi yang dikemukakan dan digagasi oleh Tan Malaka. Maka dari itu penelitian ini diberi dengan judul “Konsep Revolusi dalam Pemikiran Tan Malaka”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan uraian dan permasalahan dalam latar belakang di atas secara terpapar, maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Konsep Revolusi dalam pemikiran Tan Malaka?”**.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam Penelitian ini hanya berada di dalam ruang lingkup pembahasan tentang bagaimana konsep revolusi dalam pemikiran Tan Malaka. Tujuan dari pembatasan masalah ialah agar penelitian ini terfokus kedalam pembahasan dan tidak melenceng dari topik yang akan dikaji.

#### **D. Tujuan masalah**

Adapun tujuan dari penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana konsep revolusi yang ideal menurut pemikiran Tan Malaka.

#### **E. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman tentang bagaimana konsep revolusi dalam pemikiran Tan Malaka.
- b. Sebagai landasan bagi peneliti lebih lanjut terhadap objek penelitian sejenis atau aspek lainnya yang belum dicakupi dalam penelitian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan serta bahan masukan bagi praktisi maupun akademisi, sehingga dalam kajian ini dapat memperluas pemahaman serta wawasan dan pengetahuan secara spesifik mengenai Konsep Revolusi dalam Pemikiran Tan Malaka.